

Perbandingan Kritik Sastra Masa Umayyah dan Abbasiyyah

Nadia Rahmi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
nadia.rahmi[at]gmail.com

Received : January 13, 2021
Accepted : June 15, 2021

Revised : June 11, 2021
Published : June 11, 2021

Abstract: The purpose of this article is to see how the development of literary criticism during the Umayyad and Abbasid times, and to increase knowledge more broadly about Arabic literary criticism. As for the results of this study, namely literary criticism during the Umayyah and Abbasiyyah periods, there are differences and changes. This difference can be seen that during the Umayyad period, literary criticism was focused more on three areas, namely the Hijaz, Iraq and Syria. These three areas have different literary criticism themes. In the Hijaz region, literary criticism contained the Ghazal theme, in Iraq it contained the theme Fakhar and i'tiza, in Iraq there was also criticism of Polemic poetry and literary plagiarism, while in the Syrian region it contained the theme Madh. In contrast to the Abbasid literary criticism which no longer focuses its criticism on the division of regions, but literary criticism developed during the Abbasid era prioritizing literary criticism in terms of rhetoric.

Keywords: Abbasid, literary criticism, Arabic literature, Umayyah

PENDAHULUAN

Fenomena kritik sastra bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia sastra Arab, yang dimaksud dengan kritik ialah penilaian cacat atau buruk. Kritik adalah studi tentang segala sesuatu, interpretasi dan keseimbangan terhadap sesuatu yang serupa atau sesuai dengannya, kemudian menilai untuk menunjukkan nilai dan derajatnya. Sedangkan kritik sastra itu sendiri berkaitan dengan sastra saja atau hanya menjadikan karya sastra sebagai objek. Kritik sastra dalam terminologi dapat diartikan sebagai apresiasi yang benar terhadap teks sastra dan pernyataan tentang nilai dan derajat sastra.¹

Adapun definisi lain terkait kritik sastra yaitu mencoba membedakan ucapan yang baik dari ucapan yang buruk, secara artistik, sosial, psikologis, dan lain-lain yang berkaitan dengan pemupukan yang lebih tinggi dari pengalaman hidup manusia. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa hal tersebut merupakan pemikiran tentang efek sastra untuk mengoreksi karya sastra tersebut dengan cara menjelaskan kepalsuannya dari keaslian, menjelaskan aspek artistiknya, dan menilai karya sastra atau upaya obyektif untuk mengetahui fakta dari karya sastra sebagaimana adanya dengan mempelajari teks dan melihat perbedaan gaya yang berbeda. Di samping itu tugas kritik juga menemukan pengetahuan terbaik dan menyebarkannya dalam aliran ide-ide baru yang jujur. Pengetahuan tentang gagasan tidak dapat terjadi dalam pandangan bias ataupun pendapat pribadi dan partisan tertentu, melainkan harus menjaga independensinya.²

¹ Ahmad Syaib, *Ushul An-Naqdu Al-Adabi* (kairo: Maktabah An-nahdotu Al-misriyyah, 1994), 114–116.

² Rasyid Al 'Abidi, *Dirasat Fi An-Naqdu al-Adabi* (baghdad: Matba'atu Al-ma'arif, 1969), 5–6.

Jadi maksud dari kritik sastra ialah sebuah penilaian atau penghukuman atas teks-teks sastra, yang dinilai darinya ialah dari segi mengungkapkan tentang keindahan isi dari teks sastra maupun kekurangan yang terdapat di dalamnya, penilaian tentang derajat karya sastra, serta gaya bahasa yang berbeda-beda dalam suatu karya sastra. Penialain tersebut harus menjaga independensi dan melibatkan kejujuran di dalamnya.

Sebagai suatu kajian, tentunya kritik sastra mempunyai fungsi dan tujuan, fungsi serta tujuan dari kritik sastra adalah untuk mengevaluasi karya sastra dari sudut pandang teknis, untuk menunjukkan nilai objektifitas suatu karya, menentukan tempatnya dalam perjalanan sastra, menentukan apa yang telah ditambahkan pada warisan sastra dalam bahasanya dan di seluruh dunia sastra, mengukur sejauh mana karya sastra dengan lingkungan sekitarnya dan pengaruh terhadap karya sastra itu sendiri, menggambarkan ciri-ciri ekspresif dan karakteristik emosional pemiliknya serta mengungkapkan faktor-faktor psikologis yang ikut serta dalam pembentukannya dan juga faktor-faktor eksternal lainnya.³

Dalam perjalanan kritik sastra, khususnya perjalanan kritik sastra Arab pada masa klasik jika dilihat dari sejarah, salah satunya pada buku “*An-naqd Al-Adabi min Al-’asri Al-jahily Ila Al-’asri Al-’Abbasi ghordu wa dirasatuhu*” yang ditulis oleh Dr. Muhammad Mukhtar jumu’ah Mubarak, maka kita dapat mengetahui bahwa kritik sastra Arab mengalami perjalanan yang cukup panjang dari masa ke masa, perjalanan itu dimulai pada masa jahiliyyah, masa Pra islam, Umayyah sampai ke masa Abbasiyyah. sepanjang perjalanan tersebut tentunya kritik sastra mengalami perubahan atau perbedaan yang cukup signifikan untuk diketahui dan dipelajari. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana perbandingan kritik sastra Arab dari masa ke masa akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu dikhususkan pada masa Bani Umayyah dan masa Abbasiyyah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan bagaimana bentuk perbandingan kritik sastra pada masa bani Umayyah dan bani Abbasiyyah. Dalam penelitian ini peneliti juga mengemukakan tokoh-tokoh yang berperan dalam kritik sastra pada kedua masa serta mengemukakan bentuk-bentuk karya sastra pada kedua masa tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis, yaitu dengan melihat dari sudut sejarah untuk lebih memahami hakikat dari pembahasan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kritik Sastra Arab pada Masa Umayyah dan Abbasiyyah.

a. Kritik Sastra pada Masa Umayyah

Dinasti Umayyah merupakan sebuah dinasti yang berdiri dibawah pimpinan Mu’awiyah bin Abi Sufyan yang telah memindahkan ibu kota kekhalifahan di Negeri Syam ke Damaskus. Pada masa ini, diwarnai dengan beberapa masalah politik, agama,

³ Sayyid Qutub, *An-Naqdu Al-Adabi Ushuluhi Wa Manahijuhu* (kairo: Dar assyauq, 2003), 7.

maupun sosial. Ada beberapa perubahan yang terjadi pada masa Umayyah, diantaranya yaitu (1) berubahnya aturan hukum dari demokrasi ke aturan kerajaan atau monarki, (2) perhatian pemimpin bani Umayyah dengan kemegahan, dan pembangunan istana, dan hal ini telah membantu munculnya arsitektur di kalangan umat Islam, (3) perpindahan perintah kekhalifahan kepada Mu'awiyah dan perubahan sistem pemerintahan yang mengikutinya, memicu dampak perbedaan yang tajam antara tingkat agama, atas penafsiran asas imamah dan siapa yang paling berhak atasnya, munculnya perbedaan pendapat di tingkat politik yang membantu munculnya doktrin-doktrin yang kontroversial dan orang-orang Arab mengambil banyak hal tentang Yunani dan filsafat mereka, (4) semakin luasnya wilayah geografis, menjadi alasan sebuah keharusan warga kota, perdesaan dan suku-suku untuk mengirim delegasi ke ibu kota ke khalifahan di Damaskus untuk menyampaikan masalah mereka, mencari bantuan atau membuat janji.⁴

Pada masa Umayyah terdapat karya sastra berupa prosa dan syair, Di antara puisi paling terkenal di zaman ini yaitu Puisi kontradiksi. Puisi kontradiksi ini merupakan suatu puisi yang isinya satu sama lain saling menjatuhkan khabilah-khabilah lainnya. Diantara tokoh para penyair kontradiksi Yang paling terkenal di antara mereka adalah Jarir, Al Farazdaq, dan Al Akhtal. Syair pada masa bani Umayyah ini juga mencakup puisi politik yaitu puisi yang berisikan tentang pujian terhadap khalifah dan puisi keagamaan berupa seruan untuk membela Islam seperti khitobah.⁵

Dalamnya pemahaman masyarakat tentang sastra membuat kritik sastra juga berkembang pada masa ini. Kritik sastra pada masa ini tumbuh dan berkembang di tiga lingkungan yaitu Hijaz, Irak dan Syam. Sedangkan untuk wilayah lainnya seperti Persia, Mesir dan Maroko baik sastra maupun kritik sastra tidak tumbuh di daerah tersebut. Adapun Kritik sastra di ketiga wilayah ini memiliki warna tersendiri yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan alam.⁶

1. Hijaz

Hijaz yang berada pada masa umayyah terutama kota Madinah dan Mekah penuh dengan kehidupan dan kaya akan kemewahan, penuh dengan tokoh-tokoh terkenal dan orang-orang Arab yang berpaling dari politik semenjak Umayyah memonopolinya. Uang pun mengalir ke kedua kota ini dari negara-negara terkemuka, dan di lingkungan ini banyak para budak yang setia dari berbagai bangsa seperti Romawi, Persia dan lainnya.

Pentingnya wilayah Hijaz dan posisinya di masa awal Islam dan selama pemerintahan Umayyah pendapatannya meningkat dan berlipat ganda, puncaknya selama kekhalifahan Umayyah banyak dikumpulkan oleh pemimpin dan tentara tentara Islam melalui penaklukan banyak daerah. Banyak tokoh Arab dan orang kaya mereka dari berbagai penjuru telah menggunakan kekayaan mereka dari berbagai sisi, stabilitas

⁴ Umar Attayyib Assiyasi, *Dirasah Fi Al-Adab Al-Arabi* (Dar assyauq, 1991), 37–38.

⁵ Ibid., 38–40.

⁶ Ahmad Amin, *An-Naqdu Al-Adabi* (kairo: Jumhuriyyah Misr Al-arabiyyah, 2012), 361.

dan kemewahan ini mengakibatkan banyak budak wanita non-Arab yang datang dari berbagai penjuru, sehingga muncul nyanyian dan beberapa kerusakan pun menyebar.

Disisi lain, Hijaz juga merupakan pusat keagamaan tempat diajarkannya Al-Quran dan dijelaskannya hadits Nabi, fikih yang merupakan Aturan Syariah dalam berbagai persoalan. Oleh karena itu, Banyak Muslim datang ke Hijaz dari berbagai negara Islam untuk mengambil ilmu pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah. Faktor-faktor ini menyebabkan Hijaz menjadi pusat keagamaan dan kemewahan pada saat yang bersamaan. Jadi, Hijaz itu bukanlah hanya sebagai tempat adanya kemewahan, akan tetapi disana juga dijadikan sebagai pusat menuntut ilmu keagamaan.⁷

Suasana dan kehidupan yang lembut mencerminkan cita rasa sastra baru yang melahirkan generasi baru dan generasi yang optimis. Adapun puisi yang terkenal pada masa ini adalah puisi *Ghazal*. Pada masa ini ada dua kritikus sastra yang paling populer di antaranya yaitu Abdullah Ibnu Abi Ateeq yang garis keturunannya adalah Abu Bakar Al-Siddiq, dan Sukainah binti Al-Hussein bin Abi Thalib yang merupakan cicit Nabi.⁸

1. Abdullah Ibnu Abi Ateeq

Abdullah bin Abi Ateeq Muhammad bin Abi Bakar r.a , dianggap sebagai kritikus terkemuka. Dia dikenal karena humornya, keadaannya dan agamanya. Dan dia bergantung kepada perasaan halus antara puisi yang bagus dan puisi buruk. Selain itu, kaitannya sangat erat dengan kehidupan sastra pada masanya , ia mengikuti arus perkembangan sastra serta tren sastra pada masa itu.⁹

Salah satu kritiknya yaitu yang tertuju pada puisi Umar Ibnu Abi Rabi'ah yang terkenal dengan *ghazalnya* :

قالت الكبرى أتعرفن الفتى ؟ قالت الوسطى : نعم هذا عمر

Yang lebih tua mengatakan Apakah kamu kenal anak itu? anak tengah berkata :
Ya, ini Umar

قالت الصغرى : وقد تيمتها قد عرفناه وهل يخفى القمر ؟

Yang paling kecil pun berkata: Kami telah mengenalnya pada waktunya, dan apakah bulan bersembunyi ?

فقال ابن أبي عتيق معلقا على مضمون مقاله عمر : أنت لم تنسب بها ، إنما نسبت بنفسك.

Abu Ateeq berkata, mengomentari isi ucapan Umar: Kamu tidak menghubungkannya dengan itu, tapi dirimu sendiri

Dari pemaparan contoh kritik di atas, dapat dilihat bahwa Abu Ateeq mengomentari puisi yang didengarnya dari Umar Ibnu Rabi'ah . Dia melihat Umar Ibn Abi Rabi'a tergilagila pada dirinya sendiri, dan ini bertentangan dengan sifat *ghazal*. Di dalam syair

⁷ Ibid., 361.

⁸ Husein Ali Al-handawi, *Asykal Al-Khittab An-Naqdu Al-Adabi Fi Al-'asri Al-Umawi* (Masyriq, n.d.), 29.

⁹ Hamid Qubaili, *Fi Al-Qodoyatu An-Naqd Al-Arabi Al-Qodim* (Markazu Al-kitab Al-akademi, n.d.), 19.

ghazal wanita adalah fokus dari syair tersebut, sksn tetapi Umar ibnu rabi'ah menjadikan dirinya sebagai fokus dari syair *ghazal*. Dalam arti bahwa Umar dalam puisinya melembutkan emosi perempuan, meremehkannya, dan menggambarkan dirinya sebagai orang yang tidak dibutuhkan. Dalam puisinya berisikan bahwa dia (wanita) adalah murid yang mengejanya. Ini merupakan kebalikan dari syair *ghazal*, di mana dia membuat dirinya dicintai, bukan dirinya sebagai yang mencintai.¹⁰ Oleh karena itu, pada syair ini Abi Ateeq mengatakan bahwa tujuan *ghazal* sebenarnya dari syair Umar ibnu Rabi'ah tidak tercapai.

Kriteria kritik menurut Abu Ateeq: Puisi yang baik adalah puisi yang maknanya halus, baik pengantarnya, mudah untuk diucapkan, maknanya yang jelas, dan ekspresi kebutuhannya, seperti Ibn Abi Ateeq biasa membenarkan penilaiannya yang dia keluarkan terhadap puisi penyair yang puisi mereka telah di kritik.¹¹

2. Sukainah binti Al-Hussein bin Abi Thalib

Sukainah menerjemahkan cita rasa jaman itu. Banyak penyair yang datang kepadanya dan menemuinya majelis. Mungkin kehadiran kritikus laki-laki tidak menunjukkan pertanyaan, karena kehadiran kritikus perempuan sebesar ini telah menimbulkan banyak pertanyaan yang menunjukkan status sosial, penghargaan dan penghormatan yang diperoleh perempuan, dan kehadiran suaranya dalam mengembangkan puisi dan mengarahkannya dengan cara yang sesuai dengan perempuan Arab baru yang beradab, dan bahkan Penyair tidak hanya menggambarkan wanita dari sudut pandangnya, yang mungkin bertentangan dengan apa yang pantas untuknya, dan sekarang penyair tidak diperbolehkan mengatakan apa yang mengganggu atau bertentangan dengan selera dan perasaan lembut wanita yang telah diterima oleh teks puitis.

Jadi peranan Sukainah dalam mengkritik karya sastra puisi salah satunya yaitu ia mempertimbangkan teks-teks puisi dan memeriksa gambaran-gambaran yang digambarkan penyair tentang wanita. Pada penelitian kritisnya tentang syair-syair ia ingin menanamkan dengan cara mengembangkan puisi dan mengarahkannya dengan cara yang sesuai dengan wanita arab yang beradab, sehingga penyair tidak menggambarkan wanita dari sudut pandangnya yang bertentangan dengan apa yang pantas dengan citra wanita itu sendiri. Dia mengembalikan citra wanita dengan bersandarkan kepada al-quran, sebagaimana perkataan Rasulullah *ما هان النساء إلا لثيم، وما أكرمهن إلا كرام* hanya orang tercela yang merendahkan wanita, dan hanya orang mulia yang memuliakan wanita.¹²

¹⁰ Amani hasan Muhammad Hamad, "Al-Mushtolah An-Naqdiy Al-Adabiy Hatta Al-Qorni Al-Khomis Al-Hijriyyi" (Jami'ah Al-quds Al-maftuhah, 2019), 29–30, <http://www.qou.edu/>.

¹¹ Ibid., 31.

¹² Al-handawi, *Asykal Al-Khittab An-Naqdu Al-Adabi Fi Al-'asri Al-Umawi*, 31.

2. Irak

Corak puisi di Irak sangat mirip dengan puisi pra-Islam dalam segi isi dan gayanya, hal itu dikarenakan adanya kefanatikan suku yang muncul kembali setelah menghilang di masa awal Islam karena Islam menolaknya. Sebagian besar tema puisi di Irak adalah puisi yang bertemakan *Fakhr* yaitu saling membangga-banggakan, *I'tizar* yaitu permintaan maaf agar diampuni, *Hija*; yaitu puisidengan sindiran yang pahit. Adapun puisi yang bertema *Ghazal* dan yang lainnya tidak populer di wilayah Irak. Adapun kritik sastra yang muncul di Irak yaitu kritik terhadap puisi kontradiksi, yang dipopulerkan oleh tiga tokoh yang terkenal yaitu Farazdaq, Jarir dan Akhtal. Adapun kritik puisi di wilayah Irak dapat dilihat di sebagai berikut:¹³

1. Kritik Puisi *An-Naqaid* (Polemik)

Puisi ini menyebar di pasar puisi (Pasar Al-Marbad) yang mirip dengan pasar *'Ukaz* pada masa Jahiliyah. Orang-orang menyukai puisi ini, sehingga mereka datang bersama-sama ke sana dari segala penjuru. Di pasar ini, Para penyair untuk menyanyikan puisi mereka yang mirip dengan gambaran yang ada pada zaman pra-Islam, puisi-puisi tersebut berisikan tentang membanggakan silsilah, mengagungkan kemurahan hati, keberanian dan menyoroti kebaikan di hari-hari setiap penyair.

Di pasar ini, Setiap penyair memiliki lingkaran di mana dia menyanyikan puisinya untuk memberi energi kepada pendukungnya, suasana di pasar itu dipenuhi dengan kebingungan dan debat, sampai dikatakan bahwa gubernur Basra terganggu oleh gejolak dan kekacauan yang ditimbulkan oleh para penyair di antara masyarakat, jadi dia memerintahkan untuk membubarkan mereka. Di pasar ini juga para penyair dibentuk dalam tiga kubu yaitu antara Akhtal, farazdaq dan Jarir. Pada persaingan ini dikatakan bahwa Al-Akhtal bersekutu dengan Al-Farazdaq melawan Jarir, tetapi Jarir tidak mempercayai mereka. Dalam hal ini Masing-masing tidak toleran terhadap penyair dan lebih mencari kebaikan dalam puisinya, mencari kekurangan yang lain dan menghancurkan isi puisinya.

Adapun bentuk dari puisi *An-naqaid* (Polemik) yaitu :

وقال جرير في الأخطل لما فضل الفرزدق عليه :

فدعوا الحكومة لستم من أهلها إن الحكومة في بني شيبان

Jarir berkata tentang Akhtal atas kebaikan yang dikemukakannya atas Farazdaq:

Jadi mereka menyebut pemerintah Anda bukan di antara rakyatnya

Pemerintah ada di Bani Shaiban

Namun kritik jenis ini ternyata tidak sesuai dengan di Irak karena ada beberapa penyair yang mengatakan puisi bukan termasuk puisi *An-Naqaid*. Oleh karena itu, beberapa kritikus mengklaim karakteristik dari puisi penyair tersebut. Puisi yang baik

¹³ Abdullah Hudor hamad, *Ittihad An-Naqd Al-Arabi Al-Qodim* (Beirut: Dar Al-qolam, n.d.), 76.

menurutnya adalah yang berisikan tentang menyebut kebaikan dalam dirinya dan mencari kelemahan orang lain.¹⁴

2. Plagiarisme sastra

Bentuk kritik sastra ini muncul dari pandangan Islam tentang konsep pencurian, karena dianggap sebagai penyimpangan sosial yang melarang pencurian dalam segala bentuknya. Terkadang mereka juga mengaitkan diri mereka dengan beberapa puisi pra-Islam yang bagus, sehingga mereka tampil dengan gagahnya sehingga mengangkat posisi mereka dan ketenaran mereka pun menyebar. Adapun contoh-contoh dari plagiarisme sastra diantaranya yaitu : Farzadk memiliki banyak tuduhan, karena ia mengambil sumber puisinya dari orang lain. Beberapa riwayat menyebutkan tuduhan Al-Asmai bahwa sembilan puisinya adalah pencurian. Saya berkata kepada Al-Asmai: Bagaimana dengan puisi farazaq? Dia berkata: Sembilan persepuluh dari puisinya adalah pencurian. Dia berkata: Adapun Jarir, dia memiliki tiga puluh puisi , saya mengetahui bahwa dia tidak pernah mencuri apapun kecuali setengah dari bait. Riwayat lain menyebutkan al-Akhtal mencuri makna ungkapan milik A'sya untuk makna minuman keras.¹⁵

3. Syam

Jika tema sastra terbesar di lingkungan Hijaz adalah *ghazal* dan tema sastra terbesar di Irak adalah syair yang berbentuk *Fakhr* mengagung-agungkan atau membanggakan keunggulan pada suatu suku , maka tema sastra terbesar di Syam adalah *Madh* (Pujian). Di antara para penyair yang paling terkenal adalah: kusair Azza dan Al-Akhtal.¹⁶

Adapun kritik yang terdapat di Syam berupa kritik resmi dan kritik seni. Kritik resmi adalah mewakili gambaran terhadap penyair dengan para khalifah yang dipuji, atau kritik ini juga bisa disebut sebagai kritik pujian terhadap khalifah. sedangkan kritik seni merupakan kritik gambaran syair yaitu kritik lama dalam kritik sastra Arab.¹⁷

Kritik di aliran ini sering diarahkan untuk mengevaluasi gerakan puisi berdasarkan pendekatannya dan menjauhkan dari nilai-nilai seni yang diwariskan, terutama dalam puisi pujian. Dengan cara ini kritik mengambil pendekatan yang berpengaruh, karena kritikus berhasil dalam banyak penampilan mereka, atau sekilas yang mereka tunjukkan sejauh mana bait-bait puisi mengikuti model-model lama dalam hal makna dan ketepatan uraian serta artikulasi tujuan syair tersebut. Para khalifah sendiri pada lingkungan ini salah satunya adalah Abd al-Malik bin Marwan yang merupakan pemimpin khalifah Umayyah di bidang kritik dan debat atau diskusi. Bidang kritik dan diskusinya adalah memiliki pengaruh yang halus dari sastra istana yang dimaksudkan penyair dengan memuji mereka, jadi dia meneliti makna puisi mereka dengan rasa yang

¹⁴ Ibid., 78.

¹⁵ Ibid., 80.

¹⁶ Al-handawi, *Asykal Al-Khittab An-Naqdu Al-Adabi Fi Al-'asri Al-Umawi*, 45–46.

¹⁷ Ibid., 47.

menyenangkan dan perasaan halus, yang menembus ke kedalaman teks, mengungkapkan keindahannya atau menunjukkan keburukannya. Dan dari gambaran kritik diriwayatkan oleh pemilik Al-Muwashah bahwa Ro'i An-namiri menyanyikan syairnya :

أخليفة الرحمان إنا معشر
حنفاء نسجد بكرة وأصيلا
عرب نر الله في أمولنا
حق الزكاة منزلا تنزيلا
فقال عبد الملك: " ليس هذا شرح إسلام وقراءة آية "

Implikasinya adalah bahwa Abd al-Malik menurut kodratnya tidak diterima dari puisi, apa yang menjadi determinasi masalah agama atau etika, jadi ini bukan fungsi puisi, melainkan perasaan dan perasaan yang diekspresikan dalam pernyataan yang indah. , melodi yang indah dan penggambaran yang memukau. Adapun yang dikatakan gembala bukan puisi, karena tidak ada emosi atau perasaan di dalamnya, melainkan laporan fakta yang diketahui publik.¹⁸

b. Kritik Sastra Arab pada Masa Abbasiyyah

Pada tahun ke-132 Hijrah Nabi, kekhalifahan berpindah dari Syam ke Irak, dari Umayyah yang negaranya merupakan Arab, berganti ke daulah Abbasiyyah yang mendirikan negara mereka dengan dukungan dari Persia, sehingga wajar bagi Abbasiyyah untuk memberi penghargaan kepada mereka dengan memberikan beberapa posisi dan peranan penting, seperti wilayah kerajaan, kepemimpinan tentara, perlindungan, pengadilan dan lain-lainnya.¹⁹

Pada masa awal-awal bani Abbasiyyah ini, orang-orang persia juga bergabung dalam pasukan tentara bersama barisan orang-orang Arab. Di samping itu, untuk mengawasi wilayah kekuasaan Abbasiyyah, maka dibentuk sebuah sistem gubernur, pencatatan pajak, hakim dan penanggungjawab surat. Dalam fase ini, pengaruh Persia sangat nyata. Adapun pengaruh lainnya oleh Persia, masyarakat pada masa itu menjadikan tahun baru Persia sebagai hari raya. Pada masa pemerintahan al-Mansur, sistem kekhalifahan telah dibentuk dengan meniru Persia. Kemudian menjadikan keturunan Barmak sebagai *wazir*. Dalam menjalankan peranannya, khalifah a-Rayid menyadari bahwa keluarga Barmak mendapatkan kekayaan yang menyaingi khalifah ar-Rasyid, hingga akhirnya kebijakan al-Rasyid berubah sehingga ia melakukan pembantaian kepada orang-orang Barmak²⁰

Namun, pengaruh Persia di negara, tentara, dan kehidupan tidak melemah. Ketika al-Mu'tasim datang, dia mencoba untuk mengontrol masalah dan menghilangkan

¹⁸ Qusban Taufiq, "Al-Intiba'ah Fi An-Naqd Al-Arabi Al-Qodim Hatta Nihayah Al-Asri Al-Umawi" (Jami'ah Ziyah 'Asyur Bi Al-Jalfah (University of Djelfa), 2017), 66, <http://dspace.univ-djelfa.dz:8080/xmlui/handle/123456789/797>.

¹⁹ Muhammad Mukhtar Jum'ah Al-Mabruk, *An-Naqdu Al-Adabi Min Al-'asri Al-Jahily Ila Al-'asri Al-'abbasi 'ardun Wa Dirosatun* (Kairo: Jami'ah Al-azhar, n.d.), 101.

²⁰ Muhammad Amin, "PENGARUH PERSIA, TURKI, DAN BYZANTIUM DALAM PERADABAN BANI ABBASIYAH" (n.d.): 71.

pengaruh Persia, jadi dia mencari bantuan dari Turki yang lebih berbahaya bagi negara Arab daripada Persia, seperti yang dikatakan Al-Mutanabbi:

ومن يجعل الضرغام بازا لصيده تصيده الضرغام فيما تصيدا

“siapa pun yang menjadikan singa sebagai alat berburu, ia telah menghancurkan dirinya sendiri, karena singa akan memburunya di dalam mangsanya, singa tidak bisa dijinakkan, dan ia tidak akan berburu kecuali untuk dirinya sendiri”

Kehidupan budaya pada masa Abbasiyyah meningkat sangat dalam dan luas sesuai dengan urbanisasi mentalitas Arab dan posisinya di budaya negara lain. Pada masa ini juga terkenal dengan ilmu pengetahuan dan peradaban bangsa, sehingga pada gemilangnya puncak ilmu pengetahuan dalam kehidupan, gerakan sastra dan kritik aktif begitu hebat.²¹

Pada masa ini yang paling berpengaruh dalam menjadikan masa Abbasiyyah sebagai masa keemasan dalam kehidupan intelektual dan melihat hubungan yang terjalin antara sastra dan kritik. Kritik juga dipengaruhi oleh budaya yang datang kepada orang-orang Arab. Karenanya, kritik sastra mulai mengambil langkah-langkah baru untuk membentuk struktur dan menetapkan metodologi. Berdasarkan orientasinya terhadap budaya, mengambil darinya yang mendukung karakter dan memurnikan citra rasa yang terdapat pada suatu karya. Ketika kritik Arab bersentuhan dengan Yunani dan lainnya, jalurnya mulai berubah menuju kurva baru.

Pada masa ini juga Kritik sastra didasarkan pada dua pilar utama, yang pertama adalah warisan kritis yang merupakan suatu pencapaian zaman, sehingga para ahli bahasa, para pemuka agama Islam, dan ucapan kritikus terdahulu bermunculan, dan di antara yang paling menonjol dari para perawi ini adalah Abu Amr bin Al-Ala, Abu Ubaidah Mu'ammir bin Al-Muthanna, Al-Asma'i, Hammad Al-Narifa, Al-Mafid Al-Chinese, Khalaf Al-Ahmar, dan Abu Amru Al-Shaibani.²²

Kritik sastra di era Abbasiyyah tidak lagi terfokus pada selera bawaan, melainkan memanfaatkan segala sesuatu yang dibawa oleh renaissance ilmiah ke dalam ilmu pengetahuan pada awal era itu, dan mulai bertumpu pada aturan-aturannya dan prinsip-prinsip yang sudah mapan. Di era ini muncul jenis kritik baru, yaitu kritik retorik yang bertumpu pada retorika dan keseniannya. Kami menemukan bahwa Mu'tazilah memiliki peran besar dalam munculnya jenis kritik ini, dan mungkin hal terbaik tentang Mu'tazilah di bidang kritik retorik hingga awal abad ketiga adalah surat kabar Yashirin Al-Mu. 'tamr

Seperti yang dicantumkan oleh Al-Jahiz dalam *Al-Bayan Wa At-tabyin* secara lengkap, serta memuat nasehat umum untuk buku yang berkaitan dengan penulisan dan memuat apa saja yang diperlukan untuk penulisan ini dalam hal ketersediaan tipografi,

²¹ Jum'ah Al-Mabruk, *An-Naqdu Al-Adabi Min Al-'asri Al-Jahily Ila Al-'asri Al-'abbasi 'ardun Wa Dirosatun*, 102.

²² Barohimi Asmak, “An-Naqd Al-Adabi Al-Qodim Nasyatuhu Wa Tatowwuruhi (Muqoronah Tarikhiyyah Fanniyyah Baina Kitabaini Al-'aqdu Al-Farid Wa 'Uyun)” (University Of Saida, 2018), 40.

bias waktu, jarak dari ketegangan dalam pengucapan dan menghindari kerumitan dalam berbicara.²³

Jahiz menulis sebuah buku khusus yang berjudul *Al-Bayan WA Attabyin*, hal itu datang dalam banyak istilah dan makna-makna retorik seperti *Al-bayan*, *Al-Fashahah*, *Al-badi'*, *Al-Isti'arah*, *tasybih*, *Kinayah*, *Itnab*. Buku ini merupakan sebuah buku yang membahas sastra secara artistik, sehingga dengan itu, kritik berpindah ke tahapan yang baru yaitu merawat citra artistik dari sebuah karya sastra. Buku ini merupakan sebuah buku yang dianggap istimewa dalam retorika Arab.

Pada akhir abad ke-3 H Ibn Mu'taz juga menulis bukunya *Badi'* karena ini merupakan sebuah buku yang juga membahas sastra secara artistik. Adapun tiga ilmunya yang dikemukakan ialah *Al-ma'ani*, *Al-bayan*, *Al-badi'*. Selain Ibnu Mu'taz, Qudamah bin Ja'far juga berpartisipasi dalam berkembangnya kritik sastra berdasarkan landasan teoritis, hal ini ditulis dalam bukunya yang berharga *Naqd Syi'ri* (kritik puisi) yang memiliki dampak yang menonjol pada perkembangan ilmu retorika dan kemajuannya.

Perkembangan kritik sastra yang menonjol pada masa Abbasiyyah yaitu ketika koleksi sastra ditulis dan buku-buku tentang kritik sastra dikembangkan, mengkaji kritik sastra dari segi aspeknya. Selain itu isu-isu kritis yang muncul pada masa ini terdapat adanya perbedaan pendapat yang menjadi dasar dari perhatian kritikus adalah masalah puisi dan peniruannya, konflik antara klasik dan kontemporer, perselisihan pendapat, kata dan makna, serta perbandingan antara penyair.²⁴

Dari penjabaran kemakmuran kritik sastra pada masa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yaitu :²⁵

1. Adanya dorongan dari para pemimpin dan khalifah. Para penerus Bani Abbasiyyah bekerja untuk mendorong para ulama dan para sastrawan, dan menganugerahkan kepada mereka hibah dan hadiah, Mahdi Marwan bin Abi Hafsa tiba dengan seratus ribu dirham untuk sebuah puisi yang dia puji, dan Harun al-Rashid tidak ingin kalah sendirian, ia memberi dengan dua puluh ribu dinar. Pemberian terhadap ulama, penyair, dan penerjemah tidak hanya terbatas pada para khalifah saja, akan tetapi menteri, dan orang-orang terhormat bersaing dengan mereka untuk memperkaya kehidupan budaya di era ini. Mereka didorong oleh uang dan kekayaan, atau ketenaran dan cinta untuk tampil, karena istana kekhalifahan terbuka untuk itu. Di istana-istana ini gerakan sastra dan kritis muncul di mana para khalifah sendiri berpartisipasi.
2. Adanya konflik politik yang disebabkan karena berdirinya dinasti Abbasiyyah merupakan dorongan dari luar.
3. Berdirinya lingkungan bahasa, karena berdirinya sebuah lingkungan bahasa banyak berkembang ilmu bahasa dan nahwu. Dewan khalifah dipenuhi dengan

²³ Ibid.

²⁴ Ibid., 41.

²⁵ Jum'ah Al-Mabruk, *An-Naqdu Al-Adabi Min Al-'asri Al-Jahily Ila Al-'asri Al-'abbasi 'ardun Wa Dirosatun*, 102-114.

ahli bahasa seperti Kasai, Asami, Furak, Yazidi dan lainnya. jadi, penting bagi penyair untuk menghibur mereka sampai penyair mendapatkan sebuah penerimaan yang baik, dan mereka diperhatikan oleh khalifah dan mereka diberi penghargaan atau pemberian.

4. Berkembangnya gerakan kepenulisan dan terjemah. Cakrawala orang Arab berkembang di era ini sebagai hasil dari kontak mereka dengan bangsa lain. Gerakan penerjemahan aktif dalam menyebarkan ilmu dan kesusastraan dari bangsa-bangsa lain yang berdampak jelas pada kebangkitan gerakan ilmiah. Gerakan penerjemahan juga aktif dan tumbuh subur di berbagai ilmu dan jurnal, termasuk yang disebut dengan kritik sistematis juga mengalami pertumbuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra Arab mengalami perjalanan yang cukup panjang. Selama perjalanan tersebut pasti memiliki perubahan sehingga kita bisa melihat perbandingan antara masa ke masa. Perbandingan antara kritik sastra pada Umayyah dan Abbasiyyah dapat dilihat bahwa kritik sastra pada masa Umayyah lebih fokus kepada pembagian wilayah, masing-masing wilayah itu memiliki tema kritik sastra tersendiri, sedangkan pada masa Abbasiyyah tidak lagi fokus kepada pembagian wilayah akan tetapi kepada penilaian sastra secara retoritis. Pada kritik retoritis ini muncul lah beberapa karya di antaranya buku *Al-bayan Wa At-tabyin li Jahiz, Al-badi' li Ibn Mu'taz, Naqd Syi'ri Li Qudamah bin Ja'far*. Dari hasil penelitian ini, dapat dipahami bahwa perbandingan kritik dari masa ke masa merupakan suatu hal yang cukup signifikan untuk dipelajari, karena untuk mempelajari kritik sastra itu sendiri perlu mengetahui sejarahnya agar kita dapat mengetahui bagaimana perbandingannya dari masa ke masa.

REFERENSI

- Abidi, Rasyid, *Dirasat Fi An-naqd Al-adabi*, Baghdad : Matba'atu al-Ma'arif, 1969.
- Al-Handawi, Husein Ali, *Asykal Al-khitob An-naqdu Al-adabi fi Al-'asri Al-Abbasy*, Masyriq.
- Al-Handawi, Husein Ali. *Asykal al-khitob an-naqdu al-Adabi fi al-'Asri Al-Umawi*, Masyriq.
- Amin, Ahmad, *An-naqdu Al-adabi*, Qohiroh : Jumhuriyyah Misr Al-Arabiyyah, 2012.
- Amin, Muhammad, *Pengaruh Persia, Turki dan Byzantium dalam Peradaban Bani Abbasiyyah*. Palembang : Jurnal Tamaddun (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/823>).
- Asmak, Barohimi, *"An-Naqd Al-Adabi Al-Qodim Nasyatuhu Wa Tatowwuruhu (Muqoronah Tarikhiyyah Fanniyyah Baina Kitabaini Al-'aqdu Al-Farid Wa 'Uyun)"* (University Of Saida, 2018)
- Assiyasi, umar Al-tayyib, *Dirasah fi Al-Adab Al-'arabi*, Kairo : Dar Asy-Sauq
- Hudor Hamad, Abdullah, *Ittijahad an-Naqdu al-Arabi al-Qodim*, Beirut : Dar Al-Qolam.

- Mubarak, Muhammad Mukhtar Jum'ah. *An-naqd al-Adabi Min al-'Asri al-jahily Ila al-'Asri al-'Abbasi 'Ardun Wa Dirasatun*, Kairo : jami'ah al-Azhar.
- Muhammad Hamad, Amani Hasan, *Al-Mushtolah an-Naqdi al-Adabi Hatta Al-qorni Al-Khomis Al-hijriyi*, Palestina : Jami'ah al-Quds Al-Maftuhah (<http://www.qou.edu/>)
- Qubbaili, Hamid. *Fi Al-qodoya An-naqd Al-arabi Al-Qodim*, Markazu al-Kitab al-Akademi.
- Qutub, Sayyid, *An-Naqdu al-Adabi Ushuluhu Wa Manahijuhu*, Kairo : Dar Asy-Syauq, 2003.
- Syayib,Ahmad, *Ushul Al-naqdu Al-Adabi*, Qohiroh: Maktabah an-nahdotu al-Misriyyah, 1994.
- Taufiq, Qusban“Al-Intiba’ah Fi An-Naqd Al-Arabi Al-Qodim Hatta Nihayah Al-Asri Al-Umawi” (Jami’ah Ziyan ’Asyur Bi Al-Jalfah (University of Djelfa), 2017



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.